

## **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. al-Taghabun ayat 14-15**

**Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, Nur Rofiudin**

Universitas Sains al-Quran Jawa Tengah  
*irvan@unsiq.ac.id*

**Abstract:** The purpose of this study is to describe some of the values of moral education in families found in the Koran al-Taghabun verses 14-15. In this verse contained the teachings of moral education both explicitly and explicitly. This research is a literary research, covering searching, reading, and examining writings that are both primary and secondary data sources. The approach used in this paper uses a thematic approach. The results showed that the moral education contained in Surat al-Taghabun verses 14-15 regulates normatively the role of the family family to be able to feel the presence and supervision of Allah anywhere and anytime, so that it creates positive effects such as the child's ability to be honest, trustful, istiqomah, sincere sincere, thank God, and ashamed to do despicable deeds.

**Keywords:** Moral; Values; Education; Family

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam keluarga yang terdapat dalam al-Quran surat al-Taghabun ayat 14-15. Pada ayat ini terkandung ajaran pendidikan akhlak baik secara eksplisit maupun implisit. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*literer*), meliputi mencari, membaca, dan menelaah tulisan-tulisan baik yang menjadi sumber data primer maupun skunder. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Taghabun ayat 14-15 mengatur secara normatif peran keluarga keluarga untuk dapat merasakan kehadiran dan pengawasan Allah swt. dimana saja dan kapan saja, sehingga menimbulkan efek positif seperti kemampuan anak untuk bersikap jujur, amanah, istiqomah, bertulus ikhlas, bersyukur kepada Allah, dan malu melakukan perbuatan tercela.

**Kata Kunci:** Akhlak; Nilai; Pendidikan; Keluarga

### **A. Pendahuluan**

Allah swt. telah menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kedua jenis ini diberi naluri untuk saling tertarik dan mencintai sampai menikah dan membentuk keluarga. Berkeluarga bertujuan untuk melahirkan keturunan dan melestarikan spesies manusia di muka bumi. Untuk melangsungkan kelestarian kehidupan manusia tersebut, agama Islam mengajarkan pernikahan untuk menjaga keturunan, ketentraman dan mendidik generasi baru. Pernikahan sebagai jalan satu-satunya yang mengikat seorang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami-isteri.<sup>1</sup> Rasa cinta dan kasih sayang

---

<sup>1</sup>Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*. (Jakarta: Pro-U Meida, 2008), p. 26

merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah swt. untuk setiap manusia. Namun, konsep keluarga ternyata bukanlah perkara yang mudah, terbukti dengan banyaknya kasus disharmoni, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan sampai dengan perceraian. Tanpa memiliki konsep yang jelas tentang keluarga calon keluarga tidak mampu membangun sikap preventif dan solutif menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarga.

Masalah dalam keluarga timbul antara lain karena tidak adanya kesalingpengertian antar anggota. Pengertian antar anggota keluarga dapat terjadi karena akhlak dalam berkeluarga tidak dijalankan dengan baik. Akibatnya bukan saja pada anggota keluarga pada saat itu, namun dapat juga menjalar pada anak. Dengan demikian minimnya akhlak dalam membangun keluarga dilahirkan oleh manusia yang tidak mengetahui dan menjalankan akhlak, dan menciptakan generasi yang tidak berakhlak pula. Setiap anggota keluarga memiliki potensi yang sama dalam sikap dan perilaku yang tidak berakhlak. Di dalam sebuah keluarga tidak hanya terdiri dari suami dan isteri, tetapi juga ada anak yang merupakan titipan atau anugerah dari Allah swt. kepada orang tua. Anak adalah amanat Allah yang harus kita jaga dan didik dengan sebaik-sebaiknya. Baik dan buruknya akhlak anak tergantung dari bagaimana kedua orang tua mendidiknya. Tidak semua orang yang berbudi dan berakhlak baik mampu mendidik anak-anaknya dengan baik pula. Anak bisa menjadi penghalang perbuatan taat kepada agama. Bahkan anak juga bisa menjadi musuh bagi kedua orang tuanya.

Keluarga yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi setiap anak, mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan pendidikan anak. Lingkungan keluarga merupakan awal dari terbentuknya setiap pribadi individu dalam mengimplementasikan setiap perbuatan yang nantinya akan menjadi suatu karakter dalam kebiasaan sehari-hari. Seorang suami yang memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, hendaknya bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada dalam keluarga. Ia dituntut memiliki sifat pemaaf, mau mendengar alasan-alasan yang dikemukakan oleh isteri dan anak-anak serta tidak langsung menjatuhkan hukuman dalam memberi peringatan kepada mereka. Seorang suami merupakan figur yang diteladani bagi isteri dan anak-anaknya dalam berakhlakul karimah. Nilai-nilai akhlakul karimah akan memberikan pedoman bagi anak dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari dalam kehidupannya. Dengan demikian anak yang telah mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah, akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Di dalam al-Quran Surat al-Taghabun/62: 14-15, disebutkan bahwa ada potensi anggota keluarga, yakni isteri dan anak sebagai ancaman atau lebih jelasnya disebutkan dalam ayat tersebut sebagai ‘musuh’. Apa yang dikehendaki pada ayat ini tentu harus ditelusuri, untuk menghindarkan sikap saling tuduh, sekaligus menanamkan akhlak Islami. Untuk tujuan tersebut, tulisan ini disusun. Penelitian **Erika** menjelaskan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam surat Al-Taghabun; 14-16 yang mengandung setidaknya tiga nilai pendidikan keluarga, yaitu: (1) nilai pendidikan akidah, membimbing keluarga untuk beriman. (2) nilai pendidikan ibadah, yaitu menanamkan prinsip-prinsip ketaqwaan dan untuk taat menjalankan perintah agama dan menghindari larangannta. (3) nilai pendidikan akhlak, yaitu seorang kepala rumah tangga berkewajiban membentuk akhlakul karimah dalam suatu keluarga,

mendidik dengan cinta kasih tanpa harus dengan kekerasan.<sup>2</sup> Metode penulisan ini adalah menggunakan library research (studi kepustakaan),<sup>3</sup> yaitu analisis mendalam meneliti sumber-sumber tulisan yang ada relevansinya dengan judul yang dibahas.

#### **B. al-Quran Surat al-Taghabun/62: 14-15**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا  
وَتَعْفُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allahlah pahala yang besar. (QS. al-Taghabun/63: 14-15)*

Beberapa penafsiran dalam ayat ini menunjukkan kesamaan maksud, antara lain dalam tafsir Jalalain: janganlah kalian menaati mereka sehingga menyebabkan kalian ketinggalan tidak mau melakukan perbuatan yang baik, seperti berjihad dan berhijrah. Karena sesungguhnya latar belakang turunnya ayat ini adalah karena menaatinya (dan jika kalian memaafkan) mereka yang telah memperlambat kalian untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, karena alasan bahwa mereka merasa berat berpisah dengan kalian (dan tidak memarahi serta mengampuni, mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Dalam Tafsir Al-Muyassar berbunyi: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya di antara para isteri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian yang menghalang-halangi kalian dari jalan Allah, dan menggembosi kalian dari ketaatan kepada Allah. Waspadailah mereka, jangan menuruti mereka. Bila kalian berpaling dari keburukan-keburukan mereka dan memaafkannya serta menutupinya, maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang, Allah mengampuni dosa-dosa kalian karena Allah adalah Pemilik ampunan yang besar dan rahmat yang luas. Dalam Tafsir Al-Misbah: Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isteri dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, yaitu dengan memalingkan kalian dari taat kepada Allah untuk memenuhi keinginan mereka. Maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka. Jika kalian memaafkan kesalahan mereka, tidak memarahi dan menutupi kesalahan mereka itu, niscaya Allah akan mengampuni kalian. Allah

---

<sup>2</sup> Erika Wijayanti Arifah, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Taghabun Ayat 14-16*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), p.43.

<sup>3</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.12.

sebenarnya Mahaluar ampunan dan Mahaluar rahmat.

*Asbabnu nuzul* ayat ini, bersandar pada beberapa riwayat sebagaimana yang tercantum dalam Al-Jami' li Ahkamil Quran Al-Qurtuby. Al-Thabary menyebutkan dari Atho' bin Yasar, bahwa surat al-Taghabun semuanya turun di Makkah, kecuali ayat 14-15 ini. Ayat ini turun dalam konteks 'Auf bin Malik Al-Asyja'i yang ketika hendak berjihad, isteri dan anak-anaknya berkata, "kepada siapakah kami ditinggalkan?" maka turunlah ayat ini. Al-Qadhi Abu Bakar ibn al-Arabi berakta bahwa ayat ini menerangkan tentang kemungkinan adanya musuh di dalam anggota keluarga. Perbuatannya yang bisa membuat seseorang surut dari perjuangan atau dari ketaatan kepada Allah SWT. Tidak ada musuh yang lebih berbahaya dari pada musuh yang mampu memutuskan hubungan dengan tuhan. Dalam pengertian ayat itu, dahulu Nabi Isa as. pernah berkata, "Orang yang dikuasai oleh isteri, anak dan hartanya, sama saja menjadi budak dunia". Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Khalaf As-Saidalani, telah menceritakan kepada kami Al-Faryabi, telah menceritakan kepada kami Israil, telah menceritakan kepada kami Sammak ibnu Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang telah ditanya oleh seorang lelaki tentang makna firman-Nya: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.* (Al-Taghabun: 14). Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa orang Muslim yang hendak hijrah akan tetapi isteri dan anak-anaknya menolak. Lama-kelamaan mereka pun hijrah juga. Sesampainya di Madinah, mereka melihat kawan-kawannya telah banyak mendapat pelajaran dari Nabi Saw. Sehingga menimbulkan kekecewaan dari para suami. Ketika mereka hendak menghukum isteri-isteri dan anak-anak mereka, Allah menurunkan firman-Nya: *dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Al-Taghabun: 14). Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, dari Muhammad ibnu Yahya Al-Faryabi alias Muhammad ibnu Yusuf dengan sanad yang sama. Hasan mengatakan bahwa hadis ini *sahih*. Ibnu Jarir dan Tabrani meriwayatkan hadis ini melalui Israil dengan sanad yang sama.

### C. Pendidikan Akhlak

Dalam Undang-Undang RI No. 29 tahun 2003 pasal I dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>4</sup> Bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pengajaran jasmani dan rohani kepada anak didik berupa pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat menghasilkan perubahan yang disesuaikan dengan kenyataan hidup menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Untuk mengetahui pengertian pendidikan akhlak, harus diketahui pula pengertian akhlak. Akhlak dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa seorang manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses

---

<sup>4</sup> Ujang Rachman, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Kiong Klede Putra Timur, 2002), p. 3

pemikiran, pertimbangan atau penelitian.<sup>5</sup> Dengan demikian pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pengajaran jasmani dan rohani kepada anak didik berupa pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat menghasilkan perubahan yang dimanifestasikan pada sebuah perilaku, dan gerak jiwa yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada agama (akhlak Islam).

Akhlak bersumber pada al-Quran wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad sebagai *the living Quran*. Semua pengikut Muhammad juga harus diajarkan dengan ajaran al-Quran, semua Muslim harus bisa meneladani Nabi Muhammad.<sup>6</sup> Dengan akhlak yang agung Rasulullah SAW dijadikan suri tauladan dan contoh yang baik bagi umatnya. Firman Allah SWT:

أَقَامَ الْاِكْلَامُ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةً حَسَنَةً لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab/32: 21)*

Dari kedua ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Rasulullah saw. adalah sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. untuk itu khusus umatnya yaitu umat Islam, diharapkan untuk mencontoh perbuatan atau tingkah laku yang sangat mulia tersebut. Adapun Hadits merupakan sumber dan pedoman umat Islam setelah al-Quran, juga di dalamnya diterangkan tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui sebagaimana Rasulullah bersabda: yang artinya “sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Bukhari)

Pendidikan akhlak dapat untuk membersihkan hati dari kotoran hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi bersih, yang dapat menerima nur cahaya Tuhan. Disamping itu pendidikan akhlak memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak akan memberikan contoh kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.<sup>7</sup> Menurut Chabib Thoha tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang memilih pengertian baik atau buruknya suatu perbuatan, agar mengamalkannya sesuai ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah.<sup>8</sup> Tujuan pendidikan akhlak dalam pandangan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki moral dan integritas tinggi sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Kemudian fungsi akhlak yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat, mengungkapkan masalah dengan objektif dan meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu. pada dasarnya pendidikan akhlak dapat mengarahkan anggota keluarga menjadi suatu generasi yang lebih baik.<sup>9</sup> Beberapa

---

<sup>5</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Memahami Eksistensi Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Daristy, 2006) p. 51.

<sup>6</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 224.

<sup>7</sup> Al Bukhari, *Adabul Mufrad*, (Kairo: Dar El Hadits Al Kairo, 2005), p.74.

<sup>8</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 135.

<sup>9</sup> Suparman dan Tesi Mugi Septiani, ‘Pendidikan Akhlak dalam Keluarga’ *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, volume 6, nomor 2, Desember 2017, p. 17-18



metode dalam melaksanakan pendidikan akhlak yang dianjurkan oleh Islam, antara lain: 1) Metode Teladan, 2) Metode Kisah, 3) metode pembiasaan dan pengalaman, 4) metode pengambilan pelajaran dan peringatan, 5) metode nasihat, perintah dan anjuran dengan lembut, 6) metode latihan, 7) metode koreksi dan pengawasan, 8) metode larangan, dan 9) metode hukuman.

Dalam berbagai kajian tentang ilmu akhlak, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*). *Akhlaqul karimah* atau akhlak yang terpuji maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut *syara'*. Sifat-sifat itu diantaranya cinta dan beriman kepada Allah, taat beribadah, ikhlas, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan santun dalam ucapan dan perbuatan, atwakan, sabar, syukur dan lain sebagainya. *Akhlaqul mazmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela, antara lain: dusta, khianat, ingkar, zalim, kikir, durhaka, berlebih-lebihan, suka bermusuhan dan lain sebagainya. Kajian tentang akhlak berkaitan dengan tata cara hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam sekitar. Akhlak kepada Allah swt. adalah sikap dan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik di dalam kehidupan ini hingga akhir kehidupan, di mana saja berada dan dalam keadaan apapun. Ada beberapa alasan yang mengharuskan manusia berakhlak kepada Tuhannya. *Pertama*, karena Allahlah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Sebagai kewajiban dan kahlak kepada Allah manusia dituntut untuk: Beriman, taat, ikhlas, merendahkan diri pada Allah, *raja'*, *khsunuzdon*, tawakkal, malu dan taubat.

Beriman kepada Allah swt. artinya mempercayai dengan bersungguh-sungguh akan kewujudan-Nya dengan segala kesempurnaan, keagungan dan keperkasaan-Nya. Kemudian pembuktian keimanan itu terimplementasi dalam perbuatan, sikap dan tindakannya dengan memelihara dan melaksanakan hak-hak-Nya yang sangat mutlak, yakni memahaesakan-Nya. Taat kepada Allah swt. adalah suatu sikap yang dibuktikan dengan perbuatan dan tindakan yang nyata, yakni melaksanakan apa-apa saja yang telah dititahkan-Nya dan menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari apa-apa yang dilarang-Nya dengan rasa ketulusan dan tanpa ada rasa keterpaksaan. Ikhlas artinya mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran karena Allah semata, tanpa mengharapkan suatu imbalan dengan pasrah dan tulus hati. Merendahkan diri dihadapan Allah swt. adalah menghilangkan sikap sombong, merasa besar dan mulia karena harta kekayaan, keturunan, kedudukan dan kecantikan. *Ar-Raja'* atau berharap-harap kepada Allah swt. adalah sikap optimis akan perjumpaan kasih sayang dan rahmat-Nya. Hati tidak pernah berhenti menanti-nanti akan terwujudnya harapan-harapan kepada-Nya. *Husnudhan* artinya berbaik sangka kepada Allah yaitu meyakini secara bersungguh-sungguh hati, bahwa apa pun yang terjadi baik berupa peristiwa atau keadaan yang menyenangkan atau

menyakitkan semuanya terjadi semata-mata karena *kodrat iradat*-Nya juga. Karena berasal dari-Nya, maka pasti mengandung rahasia dan hikmah yang agung.

Tawakal yang dimaksud adalah menyerahkan segala urusan, ikhtiar dan daya upaya yang telah, sedang dan akan dilakukan kepada Allah swt. serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan di sisi-Nya. Bersyukur kepada Allah swt. dengan perbuatan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah atas apa-apa yang telah dianugerahkan, baik yang bersifat lahiriyah ataupun ruhaniyah, baik yang tampak ataupun yang tidak tampak. Malu kepada Allah swt. adalah merasa malu jika taat dalam melaksanakan perintah-Nya, atau merasa malu untuk melakukan perbuatan kedurhakaan (maksiat) dan dosa kepada Allah swt. baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan atau secara lahiriyah maupun batiniah. Taubat dan Istighfar Taubat adalah kembali ke jalan kebenaran atas dosa-dosa atau perbuatan tercela yang telah dilaksanakan. Seseorang yang bertaubat berarti ia menyadari bahwa perbuatan yang telah dilakukannya merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Akhlak Manusia terhadap sesama, meliputi: 1) Akhlak manusia kepada Rasulullah: mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, dan mengucapkan *shalawat* dan salam kepadanya. 2) Akhlak manusia kepada orang tua dan sesama. a) Akhlak terhadap orang tua Jasa yang terbesar yang kita terima dalam kehidupan ini adalah dari kedua orang tua kita. Keduanya telah mencurahkan tenaga, pikiran, mental, spiritual, waktu dan material bahkan hampir seluruh kehidupannya demi kebahagiaan dan kelangsungan hidup putra-putrinya. Terutama ibu, ia mengandung dengan beban kepayahan selama berbulan-bulan di dalam rahimnya. Kemudian setelah melahirkan, ia pun melanjutkan perhatiannya dengan menyusui, menjaga dan merawat bayinya dengan penuh rasa hati-hati dan kasih sayang tanpa mengenal lelah. b) Akhlak suami isteri dan sebaliknya adalah komunikasi baik ucapan maupun tindakan yang menggambarkan penghargaan dan penghormatan kepada masing-masing pihak. Apabila komunikasi ini dapat terpelihara dengan baik, maka keluarga yang harmonis akan dapat terwujud. c) Akhlak terhadap anak diungkapkan dalam bentuk pemeliharaan dan pendidikan atas dasar rasa kasih sayang. Pendidikan akhlak dilakukan sejak sebelum lahir hingga menginjak usia dewasa melalui pengasuhan, bimbingan, dan pengarahan sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>10</sup>

Akhlak manusia terhadap lingkungan hidup misalnya terhadap tetangga dan masyarakat. Tetangga adalah orang-orang yang memiliki tempat tinggal di sekitar rumah kita. Baik buruknya sikap tetangga kepada kita tentu tergantung juga bagaimana kita bersikap kepada mereka. Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap dan memperlakukan diri ini sebagaimana seharusnya dan sebenarnya dalam pandangan ajaran akhlak Islam sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah saw. Akhlak manusia terhadap lingkungan hidup Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia terhadap sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

---

<sup>10</sup> M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2003). p. 27

#### **D. Akhlak dalam Keluarga**

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok terkecil dalam masyarakat. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam kepribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.<sup>11</sup> Terbukti pekerjaan di sekolah dan sikap anak terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar.<sup>12</sup> Jadi keluarga adalah kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan pernikahan atau pertalian darah yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan ada pertautan batin, sehingga di antara mereka saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan salih meyerahkan diri, yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat.

Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan makhluk hidup. Hal ini tmapak pada firman Allah swt:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah. (QS. Adz-Dzariyat/51: 49)*

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan/pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/isteri, dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan sutu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidha*) antara suami dan isteri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah. Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu, memiliki beberapa fungsi, antara lain: Fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomis dan fungsi rekreatif. Fungsi biologis terjadi karena pernikahan dilakukan antara lain dengan tujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab, selain memenuhi kebutuhan seksual.<sup>13</sup> Fungsi edukatif (pendidikan) mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terjadi proses salig belajar di antara anggota keluarga. Fungsi Religius karena keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Oleh karena itu, orag tua berkewajiban untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anggota keluarga dari tindakan negatif yang

---

<sup>11</sup> Darmansyah. M, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), p. 77.

<sup>12</sup> Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga), p. 170.

<sup>13</sup> Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), p. 43.



mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar. Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif terhadap lingkungannya. Fungsi ekonomis menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan menghidupkan masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan yang harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa rumahku adalah surgaku.

Masing-masing anggota keluarga memiliki tanggung jawab. Syariat Islam memberikannya tugas dalam pemberian peranan berupa tugas dan kewajiban kepada suami terhadap anggota keluarga. Selain kewajiban suami juga memiliki hak-hak dalam keluarga. Kewajiban suami adalah: 1) memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin, serta menjaga dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraannya. 2) memberi nafkah sesuai dengan kemampuan serta mengusahakan keperluan keluarga terutama sandang, pangan dan papan. 3) membantu tugas-tugas isteri, terutama dalam memelihara dan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab. 4) memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada isteri sesuai dengan ajaran agama, tidak mempersulit apalagi membuat isteri menderita lahir dan batin yang mendorong isteri berbuat salah. 5) Dapat mengatasi keadaan, mencari penyelesaian secara bijaksana dan tidak berbuat sewenang-wenang. Hak suami adalah Isteri hendaknya taat kepada suami dalam melaksanakan urusan rumah tangga, selama suami menjalankan ketentuan-ketentuan Allah terutama yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga. Mengurus dan menjaga rumah tangga (suaminya), termasuk di dalamnya memelihara anak.<sup>14</sup>

Hak isteri adalah: 1) Hak mengenai harta, yakni mahar atau mas kawin dan nafkah. 2) Hak mendapat perlakuan yang baik dari suami. 3) Agar suami menjaga dan memelihara isterinya. Maksudnya adalah menjaga kehormatan isteri, tidak menyia-nyiakannya dan menjaga agar selalu melaksanakan perintah Allah dan menghentikan semua yang dilarang Allah. Sedangkan Kewajiban isteri adalah: 1) melayani apa yang menjadi kesenangan suaminya. 2) Menganggap suami sebagai orang yang harus dihormati. 3) bersikap lemah lembut dan sopan santun. 4) harus menerima dengan ikhlas hasil usaha suami. 5) bila suami sedang pergi, jangan berbuat hal-hal yang mencurigakan. 6) bila sudah mempunyai anak, harus pandai membagi waktu. 7) bila suami sering berbuat salah, carilah waktu yang baik untuk mengingatkan dengan cara yang halus, sehingga tidak tersinggung.<sup>15</sup> Kewajiban Bersama (Suami Isteri) dalam Keluarga antara lain: 1) saling menghormati orang tua dan keluarga kedua belah pihak. 2) memupuk rasa cinta dan kasih sayang. 3) hormat-menghormati, sopan santun, penuh pengertian serta tidak bersikap emosional dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. 4) memelihara kepercayaan dan tidak saling membuka

---

<sup>14</sup> Muhammad Muhyidin, *Qu Anfusakum Wa Ahlikum Nara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2006), p. 423.

<sup>15</sup> Muhammad Muhyidin.

rahasia pribadi. 5) sabar dan rela atas berbagai kelemahan masing-masing. 6) memelihara da melindungi keluarga agar tidak terjerumus ke dalam neraka. 7) memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada anak.<sup>16</sup>

Hak anak dalam keluarga: 1) hak untuk hidup, 2) mendapat kejelasan nasabnya, 3) hak anak dalam pemberian nama yang baik, 4) hak anak dalam memperoleh ASI, 5) hak anak dalam mendapatkan asuhan, perawatan dan pemeliharaan, 6) hak anak dalam kepemilikan harta benda, dan 7) hak anak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran. sedangkan kewajiban anak dalam keluarga: 1) mematuhi segala kebaikan yang diperintahkan orang tua. 2) berkata sopan santun, dengan rasa hormat dan penuh kelembutan. 3) memelihara nama baik dan kehormatan orang tua. 4) melakukan yang terbaik untuk orang tua dan selalu mendoakan yang terbaik. dan 5) berterimakasih melalui ucapan dan perbuatan.<sup>17</sup>

#### **E. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. al-Taghabun ayat 14-15**

Beberapa nilai pendidikan akhlak dalam ayat ini adalah: 1) keluarga kita bukan selalu sebuah dukungan dan kebahagiaan, namun dapat juga menjadi musuh. 2) berhati-hatilah dalam membangun keluarga, merawat membimbing dan memberi nafkah. 3) memaafkan serta mengampuni, kesalahan-kesalahan dan masalah yang mungkin timbul dalam keluarga. 4) dalam beberapa konteks, harta dan anak-anak adalah sebuah cobaan.

Perintah untuk menikah dan membentuk keluarga sekaligus perintah untuk selektif dan projektif dalam membangun keluarga. Isteri dan anak merupakan suatu anugerah dan secara psikologi menimbulkan kebanggaan, kebahagiaan dan martabat sosial, sehingga bukan seharusnya malah menjadi fitnah dunia dan akhirat. Ayat menggunakan kata *min* (من), yang berarti “daripada”, artinya adalah sebagian diantara, jadi semua isteri atau semua anak menjadi musuh, sifatnya kasuistik hanya kadang-kadang atau pernah ada.<sup>18</sup> Kapankah keluarga itu dapat menjadi, musuh, yakni ketika ia telah menghalangi kita dalam berjuang di jalan Allah, misalkan menghalang-halangi dalam beribadah atau dalam bekerja meraih cita-cita. Keluarga yang tidak menjadi musuh hanya mungkin tercipta dalam suasana yang saling mendukung dan mendorong dengan motifasi-motifasi positif. Dengan demikian pendidikan akhlak dalam keluarga bersandar pada sikap selektif dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sekaligus saling mendukung mencapai tujuan kebahagiaan. Sebab itu orang yang beriman hendaknya berhati-hati terhadap isteri dan anak-anaknya, kecintaan terhadap mereka jangan sampai melebihi cinta kepada Allah dan agama. Memenuhi kebutuhan mereka tidak boleh mempengaruhi iman dan keyakinan, atau bahkan bertolakbelakang. Sementara perintah untuk berhati-hati dalam memperlakukan keluarga dalam arti tetap memenuhi hak-hak mereka, tanpa kehilangan nilai agama. kehati-hatian dengan demikian dapat diukur dengan terpenuhinya seluruh hak dan kewajiban anggota keluarga. Sikap berhati-hati mulai dari mencukupi kebutuhan lahir dan batin, memilih pendidikan bagi anak, memilih lingkungan, memilih teman bergaul, memilih aktifitas keseharian, dan memilihkan jodoh yang tepat.

---

<sup>16</sup> Muhammad Muhyidin.

<sup>17</sup> Muhammad Muhyidin.

<sup>18</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta,: Maghfirah, 2009), p. 213.

Dengan sikap selektif dan penuh kehati-hatian, dapat terwujud kehidupan keluarga yang berkualitas berdasarkan akhlak Islami.

Berkeluarga menurut al-Qur'an tak boleh dilakukan, kecuali sesuai dengan ketentuan Allah Swt. guna memperoleh keturunan sebagai hakikat dan urgensi nikah.<sup>19</sup> Pendidikan anak harus dirujuk kepada al-Qur'an baik dengan kontekstualisasi maupun dengan interpretasi dan historisasi. Di antara permasalahan pendidikan tersebut adalah karakter, moral, akhlak dan etika. moralitas adalah permasalahan fundamental dalam dunia pendidikan. Perlunya merumuskan suatu etika yang merujuk kepada sumber pokok ajaran Islam.<sup>20</sup> Anak dapat menjadi penyebab *broken home* keutuhan keluarga. Perlakuan berlebihan dalam memfasilitasi kebutuhan anak, kekhawatiran yang berlebihan dan sebagainya. Untuk mengetahui bagaimana Rasulullah saw. memberikan tuntunan dalam menghadapi fitnah anak. Anak dapat menjadi penyebab munculnya karakter buruk pada keluarga seperti *majbanatun, mabkhalatun, mahzanatun dan majhalatun*.<sup>21</sup> Term "anak" dalam Alquran disebutkan dalam istilah yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Kadang Alquran menyebutnya *walad* hingga 65 kali, jika yang dimaksud anak biologis. Dilain ayat, disebut *ibn* hingga 161 kali, yang mengandung makna anak biologis atau anak dalam pengertian *majazi*. Adapula penyebutan dengan menggunakan term *s/ibya>n, t/ljfl* dan *dzurriyyah*. Banyaknya term anak dalam Alquran mengindikasikan betapa penting permasalahan tentang anak, dan mendapat perhatian lebih dari kaum muslim.<sup>22</sup> Orang tua merupakan sosok sentral untuk menyelamatkan anak dalam lingkup terkecil, yakni keluarga. Keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik, seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw dalam konsep "*Baitii jannatii*".<sup>23</sup> Pola asuh yang dilakukan orang tua atas dasar kasih sayang dibangun diatas pondasi nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, keadilan, kasih sayang, kejujuran serta tanggung jawab.<sup>24</sup> Sebaliknya pendidikan akhlak pada anak yang tidak disandarkan pada al-Quran, dapat menimbulkan Akhlak tercela. Akhlak tercela dipastikan berasal dari orang bermasalah dalam keimanan yang merupakan manifestasi sifat syaitan dan iblis.<sup>25</sup>

Memaafkan dan mengampuni artinya, ketika terjadi kesalahan yang disengaja maupun tidak jangan langsung mengambil sikap keras terhadap mereka. Bimbinglah dengan memaafkan dan memberi contoh akhlakul karimah kepada mereka. Memaafkan diberangi dengan melakukan evaluasi agar dapat mengambil hikmah dari setiap kesalahan dan tidak mengulangnya lagi. Memaafkan adalah bentuk lain dari kasih sayang. Dalam mendidik keluarga harus didasari oleh kesabaran dan rasa kasih sayang, yang tidak sampai berkembang menjadi sikap memanjakan dan memperuntukkan segala kehendaknya. Karena hal itu mudah

---

<sup>19</sup> Andi Syahraeni, 'Nikah Dalam Perspektif Al Qur'an' *Jurnal Al hikmah* Vol.XIX No.2/2017. pp. 14-40

<sup>20</sup> Mutaqin Al-Zamzami, 'Etika Menuntut Ilmu Dalam QS. Al-kahfi Ayat 60-82: Reinterpretasi Kisah Nabi Musa dalam upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar' *Jurnal Pendidikan Islam eL – Tarbawi* Volume XI, No. 1, 2018, no. 220. pp. 219-230.

<sup>21</sup> Darsitun, 'Studi Takhrij Hadis Anak Penyebab Akhlak Buruk Orang Tua' (*Tahdis, Jurnal Kajian Ilmu Hadits* vol 10 no 1 2019). pp. 1-15.

<sup>22</sup> Arif Budiono, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam al-Quran' *Jurnal Studi Islam Miyah* Vol 15, No 2 (2019). pp. 312-335.

<sup>23</sup> Arif Budiono.

<sup>24</sup> Arif Budiono.

<sup>25</sup> Hasan Zaini. Perspektif al-Quran Tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i) *Jurnal Ta'dib*, Volume 16, No. 1 (Juni 2013). pp. 1-17.

sekali melalaikan diri kita akan kewajiban-kewajiabn lain yang Allah bebankan kepada kita.<sup>26</sup> Rasa kasih sayang dengan demikian yang proporsional. Secara korelatif tentang fitnah harta dan anak dalam surah al-Taghabun, Imam Ar-Razi dalam Al-Tafsir Al-Kabir menyebutkan, karena anak dan harta merupakan fitnah, maka Allah memerintahkan kita agar senantiasa bertaqwa dan taat kepada Allah setelah menyebutkan hakikat fitnah keduanya, "Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. *Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung*". (al-Taghabun: 16). Apalagi pada ayat sebelumnya, Allah menegaskan akan kemungkinan sebagian keluarga berbalik menjadi musuh bagi seseorang, "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Harta dan keluarga merupakan cobaan, namun cobaan yang menyenangkanb, artinya jika tidak mampu mengelola dengan baik, dengan memanjakannya berarti manusia gagal menghadapi ujian tersebut. QS. Al-Taghaabun/64: 14-15 ini memberi aturan normatif peran keluarga untuk dapat merasakan kehadiran dan pengawasan Allah swt. dimana saja dan kapan saja, sehingga menimbulkan efek positif. Efek positif dari sikap berhati-hati, mengidentifikasi musuh dalam keluarga, dan memaafkan adalah pendidikan bagi anak, seperti kemampuan anak untuk bersikap jujur, amanah, istiqomah, bertulus ikhlas, bersyukur kepada Allah, dan malu melakukan perbuatan tercela.

## **F. Simpulan**

Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Taghabun ayat 14-15 mengatur secara normatif peran keluarga keluarga untuk dapat merasakan kehadiran dan pengawasan Allah swt. dimana saja dan kapan saja, sehingga menimbulkan efek positif seperti kemampuan anak untuk bersikap jujur, amanah, istiqomah, bertulus ikhlas, bersyukur kepada Allah, dan malu melakukan perbuatan tercela. Keluarga yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi setiap anak, mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan pendidikan anak. Lingkungan keluarga merupakan awal dari terbentuknya setiap pribadi individu dalam mengimplementasikan setiap perbuatan yang nantinya akan menjadi suatu karakter dalam kebiasaan sehari-hari. Seorang suami yang memiliki tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, hendaknya bersikap bijaksana dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada dalam keluarga. Ia dituntut memiliki sifat pemaaf, mau mendengar alasan-alasan yang dikemukakan oleh isteri dan anak-anak serta tidak langsung menjatuhkan hukuman dalam memberi peringatan kepada mereka. Seorang suami merupakan figur yang diteladani bagi isteri dan anak-anaknya dalam berakhlakul karimah. Nilai-nilai akhlakul karimah akan memberikan pedoman bagi anak dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari dalam kehidupannya. Dengan demikian anak yang telah mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah, akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

---

<sup>26</sup> M. Niphan Abdul Halim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Psikologi Kenabian Memahami Eksistensi Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Daristy, 2006).
- Al Bukhari. *Adabul Mufrad*, (Kairo: Dar El Hadits Al Kairo, 2005).
- Al-Zamzami, Mutaqin. 'Etika Menuntut Ilmu Dalam QS. Al-kahfi ayat 60-82: Reinterpretasi kisah nabi musa dalam upayamenghadapi Dekadensi moral pelajar' *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Jurnal eL – Tarbawi Volume XI, No. 1, 2018, no. 220*
- Arifah, Erika Wijayanti. *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Taghabun Ayat 14-16*. (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018).
- Budiono, Arif, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak dalam al-Quran' *Jurnal studi Islam Miyah Vol 15, No 2 (2019)*
- Darmansyah. M, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Darsitun, 'Studi Takhrij Hadis Anak Itu Penyebab Akhlak Buruk Orang Tua' *Tahdis, jurnal Kajian Ilmu Hadits vol 10 no 1 2019*
- Halim, M. Niphan Abdul. *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Mitra Pustaka, 2003).
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta,: Maghfirah, 2009).
- Hurlock, Elizabeth. B. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga).
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007).
- Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Muhyidin, Muhammad. *Qu Anfusakum Wa Ahlikum Nara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2006).
- Rachman, Ujang. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, PT Kloang Klede Putra Timur (Jakarta, 2002).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Suparman dan Tesi Mugi Septiani, 'Pendidikan Akhlak dalam Keluarga' *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, volume 6, nomor 2, Desember 2017, p. 17-18.
- Syakraeni, Andi. 'Nikah Dalam Perspektif Al Qur'an' *Jurnal Al hikmah Vol.XIX No.2/2017*.
- Thalib, Muhammad, *Manajemen Keluarga Sakinah* (Pro-U Meida, 2008).
- Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Pustaka Pelajar, 2004).
- Zaini, Hasan. 'Perspektif Alqur'an Tentang Pendidikan Karakter: Pendekatan Tafsir Maudhu'i' *Jurnal Ta'dib, Volume 16, No. 1 (Juni 2013)*